

GENDING-GENDING KARYA PALEN SUWANDA KAJIAN PROSES KREATIF



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik

Tri Suhatmini Rokhayatun
NTM 094C / MS – mn / 02

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

GENDING-GENDING KARYA PALEN SUWANDA KAJIAN PROSES KREATIF



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik

Tri Suhatmini Rokhayatun
NIM 094C / MS – mn / 02



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**GENDING-GENDING KARYA PALEN SUWANDA
KAJIAN PROSES KREATIF**

Oleh

Tri Suhatmini Rokhayatun
NIM 094 C / MS – mn / 02

Telah dipertahankan pada tanggal 2 Pebruari, 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


I Wayan Senen, SST, MHum
Pembibing Utama


Drs Trustho, MHum
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, ..02 MAR 2007

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

Persembahan:



*Kita mboten namung larut, kanyut
ing endahing gendhing-gendhing Jawi utawi gamelan
ingkang mbeta ing saklebeting kasukan, nanging langkung saking punika
endahing laras gangsa ndamel nglebataken raos,
lebating raos nuwuhaken raos kangen ing ngarsanipun Pangeran.
(Kapendhet saking Serat Centhini)*

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 2 Pebruari 2007

Yang membuat pernyataan,

Tri Suhatmini Rokhayatun
NIM 094 C / MS – mn / 02

GENDINGS CREATED BY PALEN SUWANDA CREATIVE PROCESS STUDIES

**by
Tri Suhatmini Rokhayatun**

ABSTRACT

Basically, this thesis discusses the creative process on the gendings (Javanese musical masterpieces) of Palen Suwanda. This study is not focusing on the quality of the gending, but its creativity and composing process which emphasizes on three problems that are motivation factor, creative process or method, and form of gending.

The method which is utilized in this research is qualitative. The research steps divided into three parts that is depiction of its focus, data collecting, and data analysis. The main technique uses in this research is analysis content with a reciting and meaning.

Result of this research indicates that creation of Palen Suwanda supported by two factors, namely the internal and external factors. The internal factor is a desire for having a high achievement to be an "empu" (master), and contribution on adding the Yogyakarta style gendings. The external factor is a form of an order of somebody. Method or creative process started from motivation (first stimulation), inspiration, casting, and forming. Form of the gending consists of gending *alit* covering the *ketawang bubaran*, *ladrang*, *srepeg*, *sampak*, and gending *ageng* consist of *lahela*, *candra / sarayuda*, *gandrung-gandrung*, *semang alit*, and *jangga*. Most of them had been renewed on its *balungan* (nuclear theme), *lagu* (melody) and *cakepan gerongan* (lyric) and also *sindhenan* (female voices).

Key words : Gending, Creative Process

GENDING-GENDING KARYA PALEN SUWANDA KAJIAN PROSES KREATIF

**Oleh
Tri Suhatmini Rokhayatun**

ABSTRAK

Pada dasarnya tesis ini membahas mengenai proses kreatif terhadap gending-gending karya Palen Suwanda. Fokus kajiannya bukan pada sudut kualitas karya gendingnya, melainkan pada kreativitas atau proses penyiptaannya yang ditekankan pada tiga permasalahan yaitu faktor pendorong, metode atau proses penyiptaan, dan bentuk gending.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Langkah penelitian dirinci menjadi tiga bagian yakni penggambaran fokus, pengumpulan data, dan analisis data. Teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* dengan pembacaan dan pemaknaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyiptaan gending Palen Suwanda didorong oleh dua faktor, yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam adalah ingin berprestasi tinggi hingga disebut "*empu*", menambah perbendaharaan gending-gending gaya Yogyakarta. Faktor dari luar berupa pesanan suatu karya dari orang lain. Metode atau proses penyiptaan dimulai dari dorongan (rangsang awal), inspirasi, penuangan, dan pembentukan. Bentuk gendingnya terdiri dari gending *alit* meliputi *bubaran ketawang*, *ladrang*, *srepeg*, *sampak*, dan gending *ageng* terdiri dari *lahela*, *candra/sarayuda*, *gandrung-gandrung*, *semang alit*, dan *jangga*. Sebagian besar terdapat pembaharuan pada *balungan* gending, lagu dan *cakepan gerongan* dan *sindhengan*.

Kata kunci : Gending, Proses Kreatif

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberi segala kemurahan, kemudahan, dan kekuatan kepada penulis sehingga penulisan tesis dengan judul "Gending-gending Karya Palen Suwanda Kajian Proses Kreatif" ini dapat terwujud.

Penulisan tesis ini terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

I Wayan Senen, SST, M Hum, selaku pembimbing utama dalam penulisan tesis ini, yang telah bersedia memberikan bimbingan berupa arahan, masukan dari awal hingga terwujudnya tesis ini.

R.M. Palen Suwanda Nuryakusuma (Almarhum), sebagai nara sumber utama (ketika masih hidup) yang telah dengan ramah dan senang hati menerima penulis dan memberikan informasi yang penulis butuhkan.

Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD, selaku Direktur Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan dan kewajaran dalam penyelesaian studi penulis.

Dra Budi Astuti, M Hum, selaku pembimbing akademik, yang dengan sangat telaten telah memberikan pengarahan-pengarahan selama penulis studi di Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Semua teman di Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang dengan setia dan tidak bosan-bosan memberikan dorongan, serta saran-saran hingga terwujudnya tesis ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, terutama anakku Manu Harjanto Putro dan saudara-saudaraku yang dengan sabar dan penuh pengertian menemani selama proses penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala membalas kebaikan mereka semua. Amin.



Yogyakarta, 2 Pebruari 2007

Penulis

Tri Suhatmini Rokhayatun

DAFTAR ISI

ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah	5
C. Rumusan Masalah	23
D. Tujuan dan Manfaat	31
II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	34
A. Tinjauan Pustaka	34
B. Landasan Teori	40
III METODOLOGI	47
A. Disain Penelitian	47
B. Teknik Pengumpulan Data	49
C. Analisis Data	54
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Biografi	57
B. Faktor Pendorong	71
C. Metode / Proses Penyiptaan	79
D. Bentuk Gending	92
V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
KEPUSTAKAAN	114
DAFTAR NARA SUMBER / INFORMAN	118
DAFTAR ISTILAH	119
LAMPIRAN	122

DAFTAR SINGKATAN DAN DAFTAR TANDA

<i>Bal.</i>	=	balungan	B	=	suara dhang be-
<i>Ckp</i>	=	cakepan			dhug
<i>Grg</i>	=	gerongan	b	=	suara dhang
<i>Grg I</i>	=	gerongan suara I			kendang <i>ageng</i>
<i>Grg II</i>	=	gerongan suara II	k	=	suara ket ken-
<i>Kend</i>	=	kendang			dang
<i>Dmg</i>	=	demung			
<i>Srn</i>	=	saron			
<i>Pkg</i>	=	peking			
<i>Slr</i>	=	slenthem			
<i>Bn br</i>	=	bonang barung			
<i>Bn pnr</i>	=	bonang penerus			
	=	tanda ulang			
+	=	tabuhan kethuk			
.	=	tabuhan kenong			
^	=	tabuhan kempul			
~	=	tabuhan gong			
⋮	=	tabuhan siyem			
t	=	suara tak kendang			
p	=	suara tung/thung kendang			

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian yang mengambil topik salah seorang tokoh seni yakni Palen Suwanda Nuryakusuma ini, didasari oleh pengalaman penulis yang beberapa kali mendukung pergelaran karya-karya gendingnya, baik dalam rangka festival sendratari, lomba karawitan ibu-ibu dan lomba Panembrama yang tergabung dalam kelompok kontingen Kabupaten Bantul dari tahun 1978 – 1985an, maupun pada konser karawitan mandiri. Dengan demikian, hubungan antara penulis dengan informan sudah terjalin cukup lama, diharapkan dari pengalaman berkesenian ataupun dalam pergaulan dengan informan, dan masyarakat karawitan di wilayah Bantul menjadi bekal penulis untuk melakukan penelitian secara mendalam.

Pengalaman-pengalaman tersebut akan penulis kembangkan untuk dipergunakan sebagai bahan acuan dalam mengadakan penelitian terhadap gending-gending karya Palen Suwanda, pada sisi kreativitas atau proses kreatif. Penelitian ini dilakukan mengingat sepanjang pengetahuan penulis topik ini belum pernah diungkap oleh siapapun. Taman Budaya pernah mengungkap gending-gending karya Palen Suwanda tersebut pada sudut pandang yang lain, yakni sebatas mendokumentasikan sebagian karya gendingnya dari tahun 1984 sampai tahun 1996, sekaligus mensosialisasikan keberadaan dan

aktivitas Palen Suwanda dalam bidang seni karawitan. Buku tersebut berjudul "Gendhing-gendhing Karawitan Gagrak Ngayogyakarta".

Palen Suwanda adalah salah seorang seniman dan salah satu cucu KRT. Wiroguna empu gending pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Pendidikan formal karawitan memang belum pernah ia tempuh. Lepas dari Sekolah Dasar Keputran B tahun 1947, ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Tingkat Pertama Taman Dewasa Yogyakarta lulus tahun 1951, serta menamatkan Sekolah Menengah Atas tahun 1954 di Taman Madia Ibu Pawiyan, Taman Siswa Yogyakarta. Pendidikan terakhir yang ia tempuh berupa kursus di Balai Pembinaan Administrasi (BPA) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang kemudian bekerja di Pabrik Gula Madukismo, Yogyakarta dari tahun 1957 – 1986.

Pendidikan seninya diperoleh dari lingkungan keluarga wirogunan dan kraton Yogyakarta, yang diasuh oleh kakeknya dan para *abdi dalem niyaga* kraton Yogyakarta di antaranya KRT. Madikusuma, RW. Larassumbaga, dan sebagainya. Sehingga tidak mengherankan apabila Palen Suwanda pola pikir dan kemampuan praktek seninya lebih kental dan menyatu dengan gaya Yogyakarta.

Berbekal kemampuan seni yang didapatkan dari lingkungan keluarga tersebut ia pergunakan untuk membina seni di berbagai tempat di wilayah Bantul, yang akhirnya suatu saat ia dipercaya sebagai sutradara sendratari kontingen Kabupaten Bantul dalam rangka mengikuti festival sendratari yang diselenggarakan oleh

Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahun sekali. Hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh Palen Suwanda. Dengan acara ini ia memanfaatkan untuk menyebarluaskan teknik-teknik *tabuhan* instrumen tradisi kraton kepada masyarakat khususnya masyarakat seni yang mendukung sendratari tersebut. Dengan harapan supaya teknik-teknik *tabuhan* tersebut lebih berkembang di masyarakat.

Banyak pengalaman yang ia dapatkan selama menyutradarai sendratari kontingen kabupaten Bantul dan membina seni diberbagai tempat. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut membuatnya semakin kreatif dan mendorong keinginannya untuk terus menyipta gending. Sampai saat ini karya gendingnya mencapai 415 buah. Menyipta gending menurut pengakuannya terdorong keinginannya memerangi perkataan gending Yogya '*mandheg*' yang berarti tidak bertambah baik jumlah maupun teknik garapnya. Keinginan tersebut bukanlah merupakan keinginan yang egoistik, melainkan sebuah kesediaan untuk menjadi bagian dari masyarakat. Hal itu mendorong keinginan berkarya lebih kreatif.

Melihat gending-gending karyanya yang sekian banyak dapat dikatakan ia sangat produktif, kreativitasnya tinggi dan idenya banyak dalam mengolah melodi *balungan*, maupun lagu dan syair tembang. Dibalik itu yang sangat mengherankan mengapa gending-gendingnya tidak populer di masyarakat, bahkan gendingnya tidak diterima oleh masyarakat luas. Gending-gendingnya hanya tersosialisasikan pada grup-grup karawitan binaannya.

Melihat fenomena seperti ini, ada sementara seniman yang mengatakan bahwa, kemampuan praktek Palen Suwanda terbatas, ia sangat fanatik dan hanya berki'lat pada tradisi kraton, pendiriannya kokoh, kaku, dan sebagainya. Namun sebenarnya ia sangat kreatif juga produktif (Wawancara dengan Pujowiyono, tanggal 15 Desember 2006 di Sewon).

Dengan sikapnya tersebut mengakibatkan banyak seniman tidak mau mengikuti jejaknya, tidak mempercayai kemampuannya, tidak mau menerima karya-karyanya. Melihat kenyataan ini Palen Suwanda tidak gentar, bahkan semakin mendorong keinginannya untuk tetap berkarya. Nampaknya ia mengikuti prinsip R.C. Hardjasoebrata yakni "bila punya ide jangan cepat putus asa hanya karena karyanya tidak disukai orang" (Subuh, 2003: 53). Secara kultural ia tidak bermaksud untuk memamerkan karya seninya, melainkan secara moral ia ingin mempersembahkan hasil karyanya kepada masyarakat. Dan secara sosial tidak semata-mata mengharapkan apa yang didapat dari masyarakat, tetapi apa yang harus diperbuat untuk masyarakat seni maupun masyarakat pada umumnya.

Bertolak dari persoalan-persoalan tersebut menarik peneliti untuk mengungkap misteri gending-gending karya Palen Suwanda pada sisi kreativitasnya atau proses kreatifnya yang disusun dalam laporan penelitian dalam bentuk tesis ini.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Jakob Sumardjo (2000: 80) menyatakan bahwa seorang yang kreatif adalah seorang yang berani menghadapi resiko, yaitu resiko berhasil atau tidaknya dalam pencarian kebaruan atau sesuatu yang belum ada, juga resiko ditolak oleh lingkungannya apabila kreativitasnya berhasil. Banyak contoh manusia kreatif di berbagai bidang ilmu, namun mengalami nasib malang, diejek, disingkirkan, dipenjara, bahkan dihukum.

Hal demikian terjadi juga dalam bidang seni, salah satu contoh pada seorang penyipta gending. Banyak masalah yang dihadapi ketika seorang penyipta gending menawarkan karya-karyanya, masalah tersebut antara lain tentang garap, tentang hubungan penyipta dengan pendukung karyanya (penabuh), karyanya dimaui oleh masyarakat atau tidak (karyanya laku dijual atau tidak). Sebagai contoh akan dipaparkan masalah-masalah yang dialami oleh Ki Nartosabdo dan R.C. Hardjasoebrata.

Ki Nartosabdo adalah seorang musisi yang handal dan penyipta atau pembaharu gending yang populer. Ia pernah mengalami garapan gendingnya sejak munculnya hingga tahun 1980 an tidak disetujui oleh kalangan para empu kraton Surakarta yakni Martopangrawit dan kawan-kawannya. Alasannya karya-karya gending Ki Nartosabdo tidak memikirkan dan mempertimbangkan teknik *tabuhan* instrumen garap (rebab, gender, dan bonang), sehingga para *empu* merasa kesulitan untuk menggarap *rebaban*, *genderan*, dan *bonangannya* (Marsudi,

1998: 144-146). Persoalan sejenis dilontarkan pula oleh komunitas Akademi Seni Karawitan (ASKI) Surakarta dan Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) Surakarta yang dipimpin oleh SD. Humardani pada tahun 1980. Gending-gending Ki Nartosabdo saat itu dinilai selalu mengutamakan fungsi sekunder, terlalu ngepop, berselera rendah, mengikuti selera pasar, komersial, dan sebagainya. Sementara lembaga tersebut saat itu sedang mengembangkan dan mengupayakan agar karawitan khususnya disajikan sesuai dengan fungsi primernya yaitu sebagai hayatan maupun ekspresi seni, sehingga seni tradisi mempunyai status yang lebih tinggi. Dikatakan oleh Humardani, bahwa seharusnya seniman lebih tegas menentukan sikap, tidak perlu bimbang, dan menentukan selera yang wajar menurut ukuran kesenian, jangan mengikuti reaksi/selera masyarakat awam (Marsudi, 1998: 146). Meskipun mendapat berbagai kecaman dari kalangan tersebut, Ki Nartosabdo tetap melakukan aktivitasnya sebagai penyalut dan pembaharu gending-gending. Hal ini dirasakannya sebagai suatu tantangan ataupun dorongan untuk berbuat lebih baik. Ia pernah menyatakan dalam harian *Kompas* terbitan tanggal 3 November 1982 bahwa kritik yang sifatnya memuji akan dimasukkan dalam kantong plastik, namun kritik yang mengejek akan dimasukkan dalam *bokor kencono* (guci emas). Dengan kata lain bahwa dengan kritikan yang mengejek tersebut ia mudah mengoreksi diri (Marsudi, 1998: 37). Pernyataan ini menunjukkan sifat keterbukaannya dalam berkarya. Ia mempunyai prinsip bahwa pujian

akan menghambat kemajuan seseorang dalam berkarya, yang akibatnya ia hanya akan puas dengan karyanya yang demikian, akan tetapi ejekan merupakan cambuk sebagai pendorong baginya untuk berkarya yang lebih baik lagi. Dengan tekad dan keberanian menentang arus tersebut, akhirnya lambat laun karya-karyanya mendapat tanggapan yang positif dan wajar karena selera masyarakat dan zaman memang telah berubah.

Hal semacam itu dialami pula oleh R.C. Hardjasoebrata pada pengenalan karyanya berjudul "*Langen sekar*" kepada masyarakat pertama kali di tahun 1951. *Langen sekar* merupakan bentuk gending bermatra tiga. R.C. Hardjasoebrata adalah seorang guru yang mendalami musik diatonis dan ilmu karawitan. Ia bukan seorang musisi atau penabuh, namun ia termasuk orang yang kreatif dalam berkarya. Ia membuat percobaan-percobaan untuk memadukan kedua unsur musik tersebut, sehingga menghasilkan karya dengan warna baru (Subuh, 2003: 58). Dengan munculnya karya tersebut ia mendapat kecaman dari berbagai pihak. Karyanya tidak diterima oleh kalangan pengrawit konservatif atau pengrawit yang fanatik dengan konvensi tradisi. Para pengrawit tersebut menentang karyanya karena R.C. Hardjasoebrata bukan seorang musisi (penabuh) sehingga ia tidak dapat memberi contoh teknik *tabuhan* instrumen terutama instrumen garap (rebab dan gender) untuk gending bermatra tiga yang ia ciptakan tersebut kepada para pendukungnya (Subuh, 2003: 4-5). Dengan kekurangannya tersebut R.C. Hardjasoebrata tidak pernah

dibayangi keraguan untuk memperkenalkan inovasinya (Harja Susilo, 1994: 4). Dalam tekadnya membuat pembaharuan di bidang karawitan ia berprinsip jika punya ide jangan cepat putus asa hanya karena karyanya tidak disukai orang (Selo Soemardjan, 1980/1981: 21). Di sisi lain, hal itu justru berdampak positif bagi lahirnya karya gending bermatra tiga tersebut. Perkembangan selanjutnya bentuk gending bermatra tiga tersebut menjadi inspirasi penyiptaan bagi penyipta gending atau komposer yang lain, misalnya saja Ki Nartosabdo dalam gending karyanya berjudul *Sampur kuning*, *Rimong mega*, *Sang Lelana*, dan sebagainya.

Melihat fenomena tersebut, ternyata banyak permasalahan yang muncul pada pribadi penyipta gending, baik penyipta yang mempunyai kemampuan praktek lebih maupun yang terbatas. Begitu juga Palen Suwanda seorang seniman, penyipta gending, pembina seni yang berdomisili di wilayah Bantul, Yogyakarta, yang sangat fanatik dengan gaya Yogyakarta baik dalam berkesenian maupun menyipta gending. Banyak kalangan masyarakat, baik masyarakat seni maupun masyarakat awam yang belum mengetahui keberadaannya di dunia karawitan. Akan tetapi, bagi yang pernah berkomunikasi seni dengannya mengakui kalau ia sebenarnya kreatif, namun sayang ia hanya berpandangan pada seni kraton tidak mau yang lain (Wawancara dengan Pujo Wiyono tanggal 15 Desember 2006), Ia tidak dari kalangan akademisi seni dan juga tidak bekerja pada lembaga seni. Namun demikian ia mampu berkarya dan sangat produktif.

Melihat fenomena tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana gending-gending karya Palen Suwanda tersebut yang fokus penelitiannya bukan mengkaji kualitas gendingnya, melainkan mengkaji proses kreatifnya, selanjutnya akan dikaji melalui tiga permasalahan, yaitu : (1) faktor pendorong, (2) metode atau proses penyiptaan gending, dan (3) Bentuk gending. Berikut akan diuraikan satu-persatu.

1. Faktor Pendorong

Kata faktor berarti suatu hal yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu (WJS. Poerwadarminta, 2002: 279). Kemudian kata pendorong berasal dari kata dasar dorong (mendorong) yang artinya mendesak (memaksa) supaya berbuat sesuatu; menggerakkan hati. Pendorong sendiri mengandung maksud yang mendorong, yang mendesak, atau perbuatan mendorong (WJS. Poerwadarminta, 2002: 258). Jadi faktor pendorong adalah (1) hal-hal yang mendorong (memotivasi) atau yang menganjurkan seseorang melakukan sesuatu; atau (2) suatu hal yang mempengaruhi keinginannya untuk melakukan sesuatu (rangsangan).

Manusia dalam melakukan berbagai aktivitas tentu dilatarbelakangi oleh faktor (1) dari dalam diri manusia itu sendiri (internal) dengan unsur psikologis, yaitu bakat atau kemampuan dan (2) faktor alam sekitarnya (eksternal) dengan unsur-unsur sosial, geophysis, kebendaan, dan sebagainya. Adler mengungkapkan bahwa

dorongan pokok yang melatarbelakangi segala tingkah laku manusia, adalah dorongan keakuan dan kemasyarakatan (Sumadi Suryabrata, 1986: 118). Dorongan keakuan adalah dorongan yang mengabdikan pada diri sendiri, dan dorongan kemasyarakatan merupakan dorongan untuk bertindak mengabdikan pada masyarakat.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri seseorang, baik itu karena keturunan maupun dari hasil belajar. Faktor pendorong dari dalam tersebut antara lain adalah bakat dan kemampuan (Mourice Duverger, terj. Daniel Dhakidae, 1986: 90). Bakat merupakan faktor pembawaan, baik itu keturunan dari orang tua maupun tidak. Bakat merupakan potensi yang bersifat individual dan membedakan individu yang satu dengan yang lain lebih cepat diajar dan dilatih dalam suatu kecakapan. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat bukanlah suatu faktor penentu keberhasilan dan prestasi seseorang. Namun adanya bakat sangat berpengaruh terhadap kecepatan penguasaan kecakapan tertentu, misalnya menari, menabuh, melukis, dan sebagainya. Bakat sebagai kemampuan dasar akan berkembang bila didukung adanya kondisi lingkungan sosial budaya, pengasuhan dan perawatan yang tepat. Keadaan pengasuhan dan perawatan dari orang-orang terdekat pada anak-anak sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya dorongan untuk berprestasi dikemudian hari (Singgih D. Gunarsa, et al., 1995: 241). Dengan

demikian maka seseorang yang memiliki suatu bakat tertentu dapat tampil sebagai orang yang berprestasi sesuai dengan bakatnya apabila terdukung oleh hal-hal tersebut. Sebaliknya apabila bakatnya tidak terdukung niscaya seseorang yang berbakat tertentu tidak dapat berprestasi karena hal ini dapat dikatakan bakatnya tidak tersalur.

Selain bakat faktor penting yang berasal dari pembawaan adalah kemampuan. Kemampuan ini merupakan ciri dan milik pribadi yang tidak dapat dimiliki dan ditiru oleh orang lain. Peniruan dapat dilakukan hanya sebatas pada gaya atau *cengkok* seseorang. Bakat dan kemampuan akan sangat mendukung prestasi dan keberhasilan seseorang, seniman seperti halnya pengrawit maupun penyipta gending. Kebanyakan bakat seorang seniman diwarisi dari keturunan atau orang tuanya. Walaupun ada yang tidak demikian tetapi presentasinya sangat kecil. Awal keberbakatan seseorang tampak dari adanya rasa senang dan tertarik pada seni karawitan.

Seseorang melakukan sesuatu pekerjaan karena didorong oleh adanya motif-motif tertentu dalam dirinya. Menurut Harsojo dalam bukunya *Pengantar Antropologi* (1967: 124-125) tingkah laku manusia didorong oleh adanya motif-motif (*basic drive*) untuk mempertahankan diri, melanjutkan keturunan, dan menyatakan diri. Dalam penyiptaan karya-karyanya Palen Suwanda mempunyai keinginan agar dikenal oleh masyarakat umum maupun masyarakat seni khususnya masyarakat seni karawitan. Dengan demikian Palen Suwanda dalam berkarya didorong oleh motif menyatakan diri atau motif kebutuhan

untuk mencari identitas dan harga diri (Jalaluddin, 1985: 47). Manusia merasa dirinya berguna dan memiliki harga diri kalau mempunyai pekerjaan. Dengan pekerjaannya manusia didorong oleh motif berprestasi atau suatu motif yang menunjuk pada keinginan atau kemauan seseorang untuk mencapai prestasi tinggi. Ia berpendapat bahwa seseorang yang berprestasi tinggi secara langsung akan dikenal dan dihargai oleh orang lain, bahkan ia ingin mendapatkan sebutan 'empu'.

Pada umumnya tanpa adanya suatu dorongan yang kuat seseorang tidak akan berbuat apa-apa dan selalu apatis terhadap suatu gejala apapun. Motivasi untuk berprestasi ini memegang peranan yang cukup penting dalam upaya mencapai sesuatu. Apabila seseorang mempunyai kecakapan yang memadai tanpa adanya motivasi yang kuat, maka dapat diperkirakan pekerjaannya tidak akan selesai secara maksimal (H. Abu Ahmadi, 1991: 193). Pada umumnya seorang seniman menyalurkan karyanya dalam suasana bergairah, gembira, hampir tidak mungkin dalam suasana sedih. Orang yang sedang sedih biasanya tidak mempunyai keinginan untuk berkarya walaupun karyanya mengandung suasana sedih sekalipun. Dorongan dari dalam biasanya muncul ketika seniman mengalami sesuatu yang menarik perhatian, kegelisahan, kekosongan kegiatan, kesedihan, kegembiraan, atau yang lain. Melihat sesuatu yang 'mengesankan' atau mengetuk hatinya, dapat menimbulkan keinginan untuk mengangkat ke dalam satu karya seni. Pada dasarnya tanpa adanya

suatu dorongan yang kuat, seseorang tidak akan berbuat apa-apa. Dengan kata lain, motivasi untuk berprestasi memegang peranan yang cukup penting dalam upaya mencapai sesuatu.

Sebagai makhluk sosial setiap seniman ingin mempersembahkan karya seninya kepada nusa dan bangsanya (But Muchtar, 1996: 8). Seorang seniman ingin memperkenalkan karyanya kepada masyarakat sekitarnya, dan selanjutnya ingin menyumbangkan karyanya tersebut kepada masyarakat yang lebih luas.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri penyipta (seniman). Seorang seniman tidak terlepas dari dorongan untuk mendapat kehormatan, kedudukan yang tinggi, dan harta benda (insentif). Kesadaran akan kekurangan kebudayaan (kesenian) dapat pula mendorong individu dalam masyarakat untuk mulai dan mengembangkan, mengolah, mencari penemuan-penemuan baru (Koentjaraningrat, 1986: 258), dengan harapan lebih menyemarakkan kehidupan karawitan. Dalam mengadakan pembaharuan tersebut seseorang terdorong keinginannya untuk dihargai dan mendapat imbalan (insentif).

2. Metode/proses penyiptaan

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (WJS. Poerwadarminta, 2002: 649).

Kata proses berarti rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk (WJS. Poerwadarminta, 2002: 769). Istilah 'penyiptaan' berasal dari akar kata 'cipta' yang artinya kesanggupan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru atau angan-angan yang kreatif. 'Menyiptakan' berarti membuat, mengadakan atau menjadikan sesuatu yang baru. Baru yang dimaksud adalah belum pernah ada, lain dari yang lain, bahkan luar biasa. 'Penciptaan' atau 'Penyiptaan' adalah proses menyiptakan sesuatu atau perbuatan menyiptakan (WJS. Poerwadarminta, 2002: 207). 'Penciptaan' atau 'penyiptaan' disebut juga kreativitas (I Made Bendem, 2001: 3). Kemudian dijelaskan istilah kreativitas secara panjang sebagai berikut.

Kreativitas adalah sumber segala seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan semua kebudayaan manusia dihasilkan dari pemikiran dan imajinasi kreatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk menyipta, sebuah daya untuk mampu menyiptakan sesuatu yang baru, seperti menyiptakan karya seni yang dapat dilihat atau didengar oleh orang lain. Kreativitas berarti juga sebuah sikap, kemampuan untuk melihat dan memberi respon tanpa disertai perwujudan karya seni. Selanjutnya Dedi Supriadi (1994: 7) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Sesungguhnya semua manusia memiliki potensi untuk menjadi kreatif, namun kebanyakan di antara mereka belum atau tidak

terdorong untuk mengembangkan daya kreativitas itu. Namun studi mengenai kreativitas telah mengungkapkan bahwa orang-orang yang dianggap memiliki daya cipta adalah mereka yang termasuk memiliki kemampuan untuk: (1) berperilaku menakjubkan dan ingin tahu, (2) terbuka terhadap pengalaman baru, (3) melihat keakraban dari pandangan yang tidak akrab, (4) mengambil manfaat dari kejadian yang terjadi secara tiba-tiba, (5) membuat sesuatu dari benda lain dengan mengubah fungsinya, (6) merumuskan hal-hal yang khusus untuk melihat aplikasi yang lebih luas, (7) menggabungkan, mengintegrasikan, menemukan keteraturan dan ketidakteraturan, (8) berhubungan dengan ketidaksadaran, kemudian menjadi sadar dengan sungguh-sungguh, (9) mampu menganalisis dan menilai, (10) mengetahui dirinya sendiri, memiliki dorongan untuk menjadi dirinya sendiri dalam menghadapi lawan, (11) berani mengambil resiko, (12) menjadi gigih, bekerja untuk masa yang lama, mungkin bertahun-tahun dalam mencapai tujuan (I Made Bandem, 2001: 3).

Dari uraian tersebut di atas tampak jelas bahwa penyiptaan atau kreativitas menunjuk kepada proses membuat, mengadakan atau menjadikan sesuatu yang baru. Kalimat membuat atau mengadakan sesuatu yang baru dapat ditafsirkan sebagai menyiptakan sesuatu yang belum pernah ada (ciptaan baru atau inovasi); sementara kalimat menjadikan sesuatu yang baru dapat diinterpretasikan sebagai mengolah atau mengembangkan sesuatu yang telah ada menjadi sesuatu yang baru (mengaransemen). Oleh karena itu pada tulisan ini

penyiptaan gending dimaksud baik sebagai proses menyiptakan gending baru dalam arti bukan mengaransemen, maupun proses mengolah atau mengembangkan gending yang telah ada (mengaransemen) atau mengulang kaji (Edi Sedyawati, 1995: 6), atau di istilahkan dengan kata Jawa *ngrombak* (Wawancara dengan Trustho, tanggal 23 Agustus 2006).

Metode atau proses yang dimaksud dalam tulisan ini adalah cara atau urutan kerja yang dilakukan para penyipta gending dimulai dari adanya rangsang awal hingga sampai terwujudnya suatu karya seni yang siap disajikan. Pemakaian metode/proses penyiptaan karya-karya gending hampir setiap seniman memiliki keunikan. Namun demikian jika dilihat secara global terdapat kesamaan-kesamaannya. Sebagian besar penyipta gending dalam melakukan proses ciptaannya biasa didahului dengan proses rangsang awal, entah rangsangan itu bersifat visual (dilihat), audio (didengar), musikal, ataupun idea.

Sebagian besar para penyipta gending memiliki tujuan penyiptaan. Tujuan penyiptaan tersebut setiap penyipta mungkin sama mungkin tidak. Ada yang mendapat dorongan internal, ada yang eksternal. Mengenai penyiptaan bentuk garapan elemen musik bisa mendapat rangsang visual, auditif, kinestetik/musikal, dan rangsang idea.

Proses selanjutnya masing-masing penyipta memiliki cara atau urutan kerja yang berlainan. Ada penyipta yang mampu secara langsung menyipta elemen musikal sehingga karyanya langsung pula

terwujud. Pekerjaan seperti ini kebanyakan dilakukan oleh penyipta yang telah berpengalaman dan telah memiliki banyak dokumen (endhapan pengalaman yang pernah dilihat, ataupun dialami) hasil eksplorasi yang tersimpan di dalam memorinya. Walaupun demikian urutan kerjanya mesti tetap ada, namun selama ini belum biasa diinformasikan melalui bentuk tulisan. Dalam bidang tari, Alma Hawkins (1964: 18-29) telah merumuskan tahapan-tahapan dalam proses penyiptaan tari, yang meliputi eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Dalam pembicaraan yang tidak resmi Trustho menawarkan tahapan-tahapan ini dengan istilah dalam bahasa Jawa, yakni *ngentha-entha* atau *ngangen-angen* (eksplorasi), *ngothak-athik* (improvisasi), *nggathukake* (pembentukan), dan *ngladekake* (menyajikan/penyajian) (Wawancara tanggal 10 Oktober 2004). Penggunaan istilah-istilah tersebut dimungkinkan akan dapat lebih mendekati pembicaraan-pembicaraan dalam karawitan, karena karawitan selalu menggunakan istilah-istilah Jawa. Juga karena sampai saat ini belum ada kesepakatan ataupun literatur yang khusus untuk bidang metode penyiptaan seni karawitan.

Palen Suwanda dalam berkarya sedikit banyak melakukan seperti pada tahapan-tahapan tersebut. Namun kebanyakan karya-karyanya tercipta dari mendapat suara "*ngeng*" yang ia tangkap atau didengar secara tiba-tiba, pada saat yang tidak tentu, di sembarang tempat. Jadi "*ngeng*" tersebut dia dengar secara tiba-tiba, di mana saja dan tidak mesti tepat pada saat memikirkan gending

(berekplorasi). Menurut pengakuannya kalau "*ngeng*" itu suara *tembang* maka yang muncul notasi *tembang* ataupun syair *tembang*. Tetapi apabila "*ngeng*" itu berujud suara gamelan/gending menjadi *balungan* gending. "*Ngeng*" adalah istilah Jawa yang merupakan verbalisasi atau sifat *onomatopoetic* sebuah bunyi (Raharja, 2005: 26). "*Ngeng*" adalah salah satu idiom yang sering didengar dan dipergunakan sebagai salah satu idiom penting dalam karawitan. Tradisi karawitan banyak menggunakan idiom tersebut, misalnya verbalisasi atau pengimitasian bunyi yang diproduksi pada instrumen gong yaitu "gong", atau kenong yaitu "nong". Jadi idiom tersebut dipergunakan secara generik untuk mengekspresikan secara verbal atau pengimitasian bunyi masing-masing instrumen gamelan dan vokal yang bersifat mendengung atau menggaung.

Dalam karawitan, objek yang perlu dieksplor meliputi sumber penyiptaan (alam, karya seni, atau yang lain), media ungkap (instrumen/gamelan), penyaji/pendukung sajian, tempat penyajian, dan waktu pementasan. Dalam tahap ini penyipta berusaha mengumpulkan data sebanyak dan sedetail mungkin dari objek yang diamati. Tentunya data yang diambil adalah yang sesuai dengan kebutuhan karya kaitannya dengan tujuan penyiptaan.

Improvisasi dalam karawitan meliputi pengolahan elemen musikal. Teknik yang biasa digunakan dalam proses pengolahan elemen tersebut antara lain, pengulangan (*repetition*), pelebaran *gatra* (*augmentation*), penyempitan *gatra* (*diminution*), perpindahan patet

(*modulation*), peniruan pola tabuhan instrumen tertentu oleh instrumen lain (*imitation*), pemindahan pola ritmis dengan nada tertentu ke nada lain (*sequence*), pembalikan (*inversion*), penambahan/isian (*filler*), pengurangan (*elition*), perombakan (*retrogression*), pemindahan pola ritme ke elemen melodi, pemindahan pola tempo, pemindahan pola dinamik, pengubahan/pemindahan fungsi instrumen, pencampuran instrumen, pencampuran patet, pencampuran laras, pencampuran ansambel, dan sebagainya.

Pembentukan dan evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses penyiptaan. Dalam tahap ini penyipta telah terlebih dahulu ingin mewujudkan kerangka lagu (*balungan* gending). Kemudian disusul dengan pola-pola garapan isian dan hiasannya, seperti yang dilakukan oleh Palen Suwanda. Di lain pihak ada pula yang membuat pola isiannya terlebih dahulu, kemudian baru disusul *balungan* gendingnya. Hal demikian yang biasa dilakukan oleh Ki Cokrowasito dalam menyipta gending. Rambu-rambu yang biasa digunakan dalam tahap pembentukan ini adalah kaidah-kaidah estetika, seperti keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), keseimbangan (*balance*), kontras (*contrast*), kerumitan (*complexity*) (AAM. Djelantik, 1990: 32-45).

3. Bentuk Gending

Kata bentuk berarti wujud, rupa, atau susunan; kalau dalam wacana bahasa sering untuk menyebut susunan kalimat atau gaya

suatu karangan (W.J.S. Poerwadarminta, 2002: 122). Merujuk dari arti kata tersebut maka bentuk gending adalah wujud dari gending yang terdiri dari susunan kalimat lagu/nada yang telah mengandung maksud, karena gending merupakan susunan nada/lagu dengan laras slendro dan atau pelog, yang diatur, disusun menurut patetnya, berpola, berirama, sehingga membentuk lagu yang enak didengar baik dalam garap vokal, instrumen, maupun campurannya.

Bentuk gending dalam karawitan ditentukan oleh panjang pendeknya kalimat lagu. Gending yang kalimat lagunya pendek termasuk dalam kategori bentuk gending *alit*, sedang gending yang kalimat lagunya panjang termasuk dalam kategori gending *ageng*.

Dalam diktat kuliah "Analisa Bentuk Karawitan", bentuk gending dibedakan dalam dua pengertian. Pertama bentuk gending berarti bentuk *balungan* dasar gending, dan kedua bentuk gending berarti bentuk *sekar* atau bentuk *tembang* (R.M. AP. Suhastjarja, et. al., 1984/1985: 16). Sejalan dengan pendapat tersebut Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa gending yang diwujudkan melalui suara manusia disebut *sekar* atau *tembang*; sedangkan gending yang diwujudkan dengan bunyi instrumen gamelan disebut *balungan* dasar (Ki Hadjar Dewantara, 1967: 218).

Istilah *balungan* mempunyai arti bervariasi tergantung dengan konteks kalimat serta penggunaannya. Di dalam karawitan istilah *balungan* mengandung dua pengertian, yaitu *balungan* yang berarti kerangka lagu pokok suatu gending, dan *balungan* yang berarti

kelompok *ricikan*/instrumen yang terdiri dari saron demung, saron *ricik/barung*, saron penerus, dan Slentem. Penyebutan *balungan* pada kelompok instrumen tersebut karena permainan lagunya sangat dekat dengan lagu *balungan* gending (Rahayu Supanggah, 1990 p. 1-2).

Unsur-unsur atau bahan dasar dari gending terdiri dari *dhing-dhong* dan *gatra*. *Dhing-dhong* adalah kesatuan ukuran terkecil dalam karawitan yang terdiri atas dua nada, *dhing* bertekanan ringan dan *dhong* bertekanan berat. *Gatra* adalah pola dasar gending yang terdiri atas empat nada dalam satu rangkaian dan masing-masing nada bernilai satu. *Gatra* tersebut akan mempunyai arti apabila sudah dikembangkan menjadi dua gatra, empat gatra dan seterusnya dengan diberi irama, harga nada dan di tempat-tempat tertentu diberi aksan berupa *tabuhan* kempyang, kethuk, kenong, kempul, dan gong (RM. AP. Suhastjarja et. al., 1984/1985 : 5-6). Instrumen yang berfungsi sebagai pemberi aksan tersebut juga disebut kelompok instrumen struktural, karena kelompok instrumen tersebut mempunyai suatu jalinan permainan yang membentuk struktur yang menentukan bentuk gending (R. Supanggah, 1990, p. 22).

Pada dasarnya bentuk gending karawitan gaya Yogyakarta dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok gending *ageng* adalah kelompok gending yang penyajiannya tidak menggunakan kempul; dan kelompok gending *alit* yaitu kelompok gending yang penyajiannya menggunakan kempul. Kelompok gending *ageng* dibagi menjadi tiga, yaitu gending *ageng agengan* , gending *ageng tengahan*,

dan gending *ageng alitan* (Palen Suwanda NK., 1987 artikel Mekarsari 15/2-1987).

Dalam karawitan bentuk gending ini ditandai dengan pola *tabuhan* instrumen. Pada umumnya instrumen yang dipergunakan untuk menandai adalah kendang, ketuk, kenong, kempul, dan jumlah *ketegan* dalam satu kalimat lagu. Hal ini Palen Suwanda cenderung menandai bentuk gending dengan menggunakan pola *kendangan*, sehingga penyebutanya menjadi seperti contoh berikut: Gending Mandiri, laras *pelog*, patet *barang*, *kendangan ladrang* kendang *kalih*. Maksudnya gending Mandiri tersebut adalah gending yang berbentuk *ladrang*, yakni setiap *gongan* terdiri dari empat kenong, dan setiap kenong terdiri dari delapan *balungan mlampah* (bukan *balungan ngracik*).

Dilihat dari polanya, elemen bentuk dalam karawitan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk teratur, dan bentuk tidak teratur. Bentuk teratur meliputi bentuk *lancaran, bubaran, ketawang, ladrang, candra*, dan sebagainya; bentuk tidak teratur meliputi bentuk *srepeg, playon, jineman, lagu-lagu dolanan* atau gending kreasi baru.

Penyiptaan terhadap elemen tersebut di atas telah banyak dilakukan dalam karawitan. Ada yang menyiptakan hanya satu atau dua elemen saja, misalnya melodi *balungan* gendingnya ciptaan baru, namun elemen musikal lainnya tetap memakai pola yang sudah ada. Tetapi ada pula yang menyipta beberapa elemen musikal, bahkan hampir seluruh elemen. Hal ini terjadi karena penyiptaan sebuah karya

seni banyak dipengaruhi oleh tujuan penyiptaan, kondisi lingkungan dan jiwa zamannya. Seperti halnya Palen Suwanda, kebanyakan karya gendingnya hanya menyipta satu elemen saja yakni menyipta melodi *balungan*. Dan hampir semua gending ciptaannya melodi *balungan* gendingnya baru. Begitu juga pada *tembang* terutama *tembang* mandiri ia menyipta satu elemen saja yakni *cakepan* atau syair lagunya. Namun demikian ada beberapa karyanya yang menyipta dua elemen yakni lagu dan syairnya. Hal demikian terjadi juga pada *tembang* jenis *gerongan*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai hal yang telah diungkapkan di atas, memunculkan persoalan menarik untuk dikaji lebih dalam melalui sebuah penelitian. Persoalannya adalah dia bukan seorang bangsawan dan tidak bekerja pada lembaga kesenian tetapi dia sangat mempedulikan seni khususnya seni karawitan. Kepedulianya ia buktikan dengan berkarawitan, membina karawitan diberbagai tempat, menulis diberbagai media masa, memberi ceramah tentang karawitan, serta meluangkan waktunya untuk berkarya/menysipta gending hingga 415 buah jumlahnya. Bila dilihat dari wujud, isi, dan penampilan karya gendingnya memiliki ciri khas terseniri. Oleh karena itu fokus penelitian ini adalah pada proses penyiptaan gending yang ia lakukan

hingga bisa mencapai sekian banyak jumlahnya. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut

- 1) Faktor apa yang mendorong Palen Suwanda menyalin gending
- 2) Apa metode penyalinan yang ia gunakan dalam menyalin gending
- 3) Apa bentuk gending karya Palen Suwanda

Ketiga aspek tersebut di atas akan diupayakan dapat diungkap secara mendalam dalam penelitian ini.

Untuk dapat memberi jawaban pada pertanyaan pertama, perlu pengamatan dan pengungkapan secara mendalam, meliputi: pengaruh faktor internal antara lain menyangkut kesadaran akan kewajiban dan keinginan sebagai seniman untuk berprestasi tinggi (*n Ach*), mendapatkan kepuasan batin, menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, meninggalkan sesuatu yang bersejarah, mendapatkan nama baik, meniru orang (seniman) lain, mendapatkan keuntungan secara sosio-kultural, politik dan ekonomis (I Wayan Senen, 2002: 71-79). Sementara menurut Rejomulyo (seniman), supaya seorang seniman bisa terkenal mereka harus bisa *cecikal*, *bebakal*, *lan tetinggal* (Wawancara tanggal 17 April 2004), yakni bisa menyalin kemampuannya dan meninggalkan hasil karyanya kepada generasi penerus.

Dharsono Soni Kartika menyatakan bahwa dorongan yang membuat seseorang menyalin, pertama ada dorongan kemanusiaan biasa; yaitu hasrat untuk mencapai kemashuran, uang, digandrungi, kekuasaan, juga latar belakang baik budaya, sosial, ekonomi dan

pendidikan sangat menentukan motivasi seseorang untuk melakukan kegiatannya. Kedua, adalah dorongan yang bersifat rohani; yaitu kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh rohaninya secara mendalam, bahkan mungkin tak disadari (Dharsono Soni Kartika, et.al., 2004: 142-143)

Berdasar hal tersebut, faktor yang mendorong Palen Suwanda menyipta gending meliputi: faktor dari dalam (internal) adalah ingin berprestasi tinggi agar lebih dikenal oleh masyarakat dan mendapat sebutan *empu* dari masyarakat, serta ikut berpartisipasi dalam upaya menyemarakkan kehidupan karawitan khususnya gaya Yogyakarta dengan harapan agar karawitan gaya Yogyakarta jangan sampai mengalami kebekuan (*mandeg*). Faktor dari luar (eksternal) dapat berupa pesanan baik perorangan maupun pemerintah untuk pentas, untuk lomba, misalnya untuk iringan Sendratari, lomba karawitan oleh kontingen Kabupaten Bantul maupun Yogyakarta.

Adapun untuk membahas latar belakang kehidupannya, akan diungkapkan bahwa Palen Suwanda adalah salah satu seniman yang konservatif, pembina seni, dan komposer karawitan Yogyakarta angkatan tua yang masih produktif untuk saat ini. Sudah lebih kurang 415 buah gending yang ia ciptakan, dan kebanyakan gending garap *soran*, di samping itu ia juga menyipta gending garap *lirihan*. Gending garap *soran* sampai saat ini ada 301 buah gending, sedang gending-gending garap *lirihan* terdiri dari 114 buah gending. Pemikirannya dalam hal karawitan sering dilontarkan diberbagai surat kabar, antara

lain Kedaulatan Rakyat tanggal 25 Januari 1987 dengan judul "Ciri Karawitan gaya Yogyakarta dan Mataraman", Mekar Sari, tanggal 15 Pebruari 1987 dengan judul "*Bedane gending gedhe karo gending cilik*"; Jurnal Kebudayaan "*Kabanaran*" Vol. 2 Agustus 2002 dengan judul "Sekelumit tentang Karawitan gaya Yogyakarta Mataraman" diterbitkan oleh Retno Aji Mataram Press Yogyakarta. Serta ia banyak membina seni diberbagai daerah, untuk saat ini karena usia semakin tua (tahun 2004) tinggal tiga tempat /grup yang ia bina, yaitu grup karawitan: 'Kusuma Parama Widia' Kraton Yogyakarta setiap hari Senin jam 16.00 – 18.00; Grup Istri pegawai (Darma Wanita) Pabrik Gula Madukismo setiap hari Selasa sore pukul 16.00 – 18.00; serta Yayasan Siswa Among Beksa setiap Jumat malam pukul 19.00 – 23.00 (Wawancara tanggal 29 Oktober 2004 di rumahnya Kweni). Ia pernah mengajar (sebagai Dosen Luar Biasa) pada Jurusan Karawitan, Fakultas Non Gelar Kesenian, ISI Yogyakarta pada tahun 1986 sampai 1989. Ia lahir dari keturunan bangsawan dan dibesarkan pada budaya Kraton Yogyakarta, sehingga akan menjadi jelas apabila karya gendingnya bercorak gaya Yogyakarta.

Kemudian untuk memberi jawaban atas pertanyaan yang kedua, pengamatan akan difokuskan pada sensifitas atau kepekaannya dalam merespon kejadian-kejadian ataupun peristiwa yang dilihat, didengar dan dialaminya menjadi sebuah karya. Rangsangan untuk mengetahui dunia sekelilingnya adalah salah satu hakikat kemanusiaan, karena "*curiosity*" atau "*wonder*", "keinginan" atau kekaguman terhadap

semua gejala yang dihadapi manusia akan mendorong manusia untuk berkarya (Widagdo, 2006: 184). Kekagumannya yang membangkitkan keingintahuannya terhadap kebesaran alam yang dirasakan manusia, seperti gelombang laut yang dahsyat, langit yang bertaburan bintang-bintang, pergantian musim, dan sebagainya. Misalnya saja yang pernah dilakukan oleh Palen Suwanda ketika melihat pemandangan di pantai Parangtritis, Yogyakarta. Ia sangat tertarik pada keanehan dan keindahan alam di pantai tersebut, ia mengagumi adanya gunung pasir sebesar itu tetapi suatu saat bisa berpindah-pindah hanya karena tertiup angin. Selanjutnya peristiwa tersebut dirasakan, diangan-angan kemudian diungkapkan menjadi sebuah karya lagu yang diberi judul Parangtritis *laras Slendro patet Sanga, kendangan bubar*an yang dicipta pada tanggal 2 Desember 1996, syair lagunya adalah sebagai berikut:

Parangtritis ing Ngayogyakarta, Gisike samodra asri milangoni, Tirta maya gumulung gilir gumanti, Samengko dadya ombak, lembak-lembak anggebyur bumi, Angin sumilir nentremake ati, Alam amglamlami rinengga ocehing peksi, Anehe hardi pasir njenggunuk gung polah ngalih, Mligine rumput grinting tetuwuhan Parangtritis.

Parangtritis di Yogyakarta, Samodra yang pantainya asri menarik hati, air bergelombang berganti-ganti, membentuk ombak yang bergulung memecah/ membasahi bumi, anginnya sumilir membuat hati teteram, alam yang indah dihiasi nyanyian/kicauan burung-burung, hal yang aneh/mengherankan adalah gunung pasir berdiri besar bias bergerak berpindah-pindah, rumput grinting adalah tumbuhan Parangtritis.

Selanjutnya akan diungkap mengenai apa tujuan ia menyipta gending. Tujuan merupakan hal sangat penting dalam proses penyiptaan karya seni, karena tujuan akan menentukan arah dan

sebagai kendali penyiptaan. Ada beberapa tujuan garapan yang biasa dimiliki oleh para penyipta gending, antara lain yang berkaitan dengan penyajian karya, nafas garapan, dan bentuk garapan (I Wayan Senen, 2004: 13). Palen Suwanda dalam berkarya tetap mempertahankan gaya Yogyakarta klasik. Jadi hasil karyanya tidak akan jauh dari karakteristik gending gaya Yogyakarta.

Kemudian akan diungkap mengenai metode/proses penyiptaan yang ia lakukan. Proses menyipta sebuah karya terjadi pada diri penyipta. Ia bergelut dengan problematik dan tantangan yang ia susun sendiri, tantangan hidup, tantangan keyakinan, tantangan estetik, tantangan ruang, tantangan material, tantangan sosial, dan berbagai tantangan lainnya. Tiap penyipta akan merespon tantangan ciptaan sendiri ini secara berbeda-beda sejalan dengan bakat, mental, intelektualitas, kreativitas, latarbelakang hidup, dan lain sebagainya (Widagdo, 2006: 187).

Memang selama ini diakui bahwa hampir setiap penyipta gending memiliki kekhususan atau keunikan dalam melakukan proses penyiptaan gendingnya, dan masing-masing penyipta tidak sama. Bahkan bisa jadi seorang penyipta dalam menyipta gending yang satu dan gending yang lain menggunakan atau melakukan metode atau proses dan tahapan yang berbeda. Hal ini dikarenakan bahwa sampai saat itu belum ada literatur tentang metode penyiptaan bidang seni karawitan. Kita (kalangan akademik) selama ini masih meminjam literatur yang digunakan oleh bidang seni tari yakni tulisan Alma M.

Hawkins yang merumuskan tahapan-tahapan dalam proses penyiptaan tari meliputi *exploration* (eksplorasi), *improvisation* (improvisasi), dan *forming* (pembentukan), yang terlebih dulu diawali dari mendapat rangsang awal (visual, auditif, musikal, atau idea). Tetapi Trustho dalam pembicaraan yang tidak resmi mencoba untuk menyebut/merumuskan tahapan-tahapan tersebut dengan istilah dalam bahasa Jawa, ialah *Ngentha-entha* atau *ngangen-angen* (eksplorasi), kemudian *ngothak-athik* atau *njajal* (improvisasi), dan *nggathukake* (pembentukan) (Wawancara tanggal 10 Oktober 2004).

Hal ini Palen Suwanda mempunyai cara sendiri dalam menyipta gending. Proses penyiptaan gendingnya dimulai dari mendapat *ngeng* yang berupa bisikan nada melodi *balungan* atau melodi suara vokal (lagu *sindenan*) yang datangnya tidak tentu. Apakah pada saat sedang duduk santai, melihat televisi, sedang membaca, atau sedang apa saja. Dari mendengar *ngeng* tersebut kemudian segera ia catat dalam kertas atau buku kumpulan nada-nada hasil eksplorasi. Kebanyakan *ngeng* tersebut berujud nada. Setelah tulisan tersebut terkumpul, baru kemudian ia mencari ilham (dicari enaknya) dalam penyusunan nada menurut laras dan patet tertentu. Tindakan berikutnya baru dibentuk menjadi bentuk *ladrang*, *ketawang* atau yang lain. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh KPH. Natapraja (Cokrowasito). Cokrowasito dalam menyipta seluruh karyanya kebanyakan selalu dimulai dengan mencari lagu vokalnya baru kemudian dicari garapnya, selanjutnya dicari *balungannya*.

Sumber inspirasi gending karya Palen Suwanda sebagian besar berasal dari alam sekitar (*nyandra* alam) hubungan manusia dengan lingkungan (alam), dan rasa batin (*nyandra* rasa). Dalam hal ini menurut penuturannya ia mengupas perkataan "*jalma limpat seprapat wus tamat*" (Wawancara dengan Palen Suwanda, tanggal 24 Maret 2005), yakni tentang kecerdikan manusia dalam hal kebatinan yang kemudian dikupas menjadi gending. Memang selain mendalami kesenimanannya ia juga merupakan tokoh kebatinan. Menurut penuturan Murhadi seorang sekretaris yayasannya (Yayasan Ilmu Magnitik yakni kekuatan alam murni), ia mempunyai lebih kurang 80 anak asuh dalam ilmu Magnitik (wawancara dengan Murhadi, tanggal 3 April 2006). KGPAA Paku Alam IX salah satu sahabat dalam hal kebatinan. Karena kedekatannya dalam masalah tersebut Palen Suwanda mendapat anugrah nama dan gelar kehormatan dengan pangkat *Tumenggung*, yang kemudian bergelar *Kanjeng Raden Mas Tumenggung* (KRMT) Purbaningrat pada tanggal 27 April 2004 (Kedaulatan Rakyat, tanggal 28 April 2004).

Kemudian untuk menjawab pertanyaan yang terakhir yakni tentang bentuk gending karya Palen Suwanda. Telah disinggung di depan bahwa bentuk gending utama karyanya adalah bentuk gending gaya Yogyakarta dengan nafas keistanaan, namun ada sedikit nafas kerakyatan ialah pada lagu-lagu *dolan*. Ciri gending atau karawitan gaya Yogyakarta dapat dipahami pada spesifik garap *tabuhan soran*, *balungan nibani* dengan teknik *imbal* demung, peking *nikeli lan ndisiki*

balungan, *balungan ngracik* pada irama II, *kendangan Ketawang mawi bedhugan*, dalam sajian *soran tabuhan* kenong *Japan* untuk gending *alit* dan kenong *lanang* (nada lima) untuk gending *ageng*. Bentuk *balungan lamba/nibani* pada bagian *Lamba* (irama belum jadi pada setelah buka), jenis *balungannya* lompat-lompat seakan membentuk karakter gagah, berwibawa. Bentuk gendingnya kebanyakan gending *alit* (*ladrang*, *ketawang*, dan *bubaran*). Menurut Suyono *cengkok* vokalnya sederhana namun sering terasa kaku, hal ini seperti pada *cengkok* lagu *gerongan bedhayan* Yogyakarta (Wawancara dengan Suyono tanggal 16 April 2004 di Bakulan).

D. Tujuan dan manfaat Penelitian

Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan (kesenian) mempunyai peran sebagai pencipta, pemberi peluang untuk bergerak, melestarikan, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Umar Kayam, 1981: 38-39), meskipun kadang-kadang menyimpang dari hal yang konvensional. Sehubungan dengan itu tidak mengherankan apabila kemudian muncul istilah gaya atau *cengkok* pribadi yang secara teknis ataupun bentuk penyajiannya memiliki ciri khas tersendiri atau berbeda dengan yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman analisis terhadap eksistensi Palen Suwanda dan karya gendingnya kepada masyarakat karawitan, masyarakat seni, dan masyarakat umum terutama di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Selama ini seniman

terutama seniman karawitan di wilayah Yogyakarta dan Bantul khususnya dalam meyakini eksistensi Palen Suwanda cenderung sinis karena memang ia sangat konservatif (kolot), seakan masyarakat tidak mempercayai kemampuannya dibidang praktek, apalagi penyiptaan. Berdasar hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui lebih dalam figur Palen Suwanda dalam berkarawitan hingga menyipta gending, faktor apa yang mendorong sehingga ia selalu menyipta gending padahal gending-gendingnya tidak tersebar, tidak disenangi oleh sebagian seniman karawitan, dan tidak populer; (2) metode apa yang ia pergunakan dalam menyipta gending serta ingin mengetahui tahapan-tahapan yang ia lalui dalam menyipta gending; serta (3) ingin mengetahui bentuk-bentuk gending yang ia ciptakan, serta ingin mengetahui berapa gending yang telah ia cipta, meliputi bentuk apa saja, kapan masa paling produktif, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat, tentang keberadaan Palen Suwanda sebagai penyipta gending angkatan tua yang saat itu masih produktif di wilayah Yogyakarta, serta bentuk gending karyanya. Hal ini penting untuk diketahui mengingat sampai saat ini jarang penyipta gending seusia Palen Suwanda yang masih produktif dan konservatif (berpendirian teguh/kokoh) pada gaya Yogyakarta. Karya gending Palen Suwanda sangat berjasa terhadap pengembangan dan

pertumbuhan karawitan gaya Yogyakarta dalam rangka popularitas dan menggenerasikan.

Dari ketiga tujuan di atas, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut: (1) menambah kepercayaan atau keyakinan kita semua bahwa Palen Suwanda merupakan salah seorang seniman Yogyakarta yang kreatif walaupun sangat fanatik, (2) menambah kekayaan dalam meraih metode-metode atau proses serta model-model penyiptaan di bidang karawitan; (3) sebagai upaya pelestarian dan pendokumentasian keberadaan penyipta gending dan hasil karyanya di wilayah Yogyakarta.

